

LAPORAN HASIL PENELITIAN FUNDAMENTAL

KAJIAN FONETIK AKUSTIK MODUS INTEROGATIF BAHASA PRANCIS OLEH
PEMBELAJAR PERGURUAN TINGGI DI MEDAN

Tim Peneliti
Dr. Mahriyuni, M. Hum
Dra. Tina Tafiani, M.Pd



Dibiayai oleh Universitas Negeri Medan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai
dengan Surat Perjanjian Nomor : 1009/UN33.17/SPMK/2012
Tanggal 12 Maret 2012

THE Character Building
UNIVERSITY

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

SEPTEMBER 2012

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN HASIL
PENELITIAN FUNDAMENTAL**

Judul Penelitian : Kajian Fonetik Akustik Modus Interogatif Bahasa Perancis oleh pembelajar Bahasa Perancis di Medan

Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa Perancis

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. Mahriyuni, M. Hum
- b. NIP/NIK : 196406021992032002
- c. NIDN : 0002066406
- d. Pangkat/golongan : IV A
- e. Jabatan Fungsional : Lektor kepala
- f. Fakultas/Jurusan : FBS/ B. Asing
- g. Pusat penelitian : Ilmu Bahasa
- h. Alamat Institusi : Jl. Willem Iskandar pasar V Medan
- i. Telepon/faks/email : 061-6623942

Jumlah Tim Peneliti : 1 orang

Dosen : Dra. Tina Tafiani, M.Hum

Lama Penelitian : 1 tahun

Pelaksanaan : Mei 2013- November 2013

Biaya Penelitian :

Dari DIPA Unimed : Rp. 40.000.000,-

Medan, November 2012
Ketua Peneliti

Dr. Mahriyuni, M.Hum
NIP. 196406021992032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa Asing

Andi W.T Polili, S.Pd, M.Hum
NIP. 19730909 200112 1 001



Dekan Fakultas bahasa Dan Seni

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum
NIP. 19641207199103 2002



Menyetujui
Ketua lembaga penelitian

Prof. Dr. Manhar Situmorang
NIP. 196008041986011001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup	6
1.3 Masalah Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat penelitian	7
2.1. KerangkaTeori.....	8
2.2. Pengertian Akustik	12
2.2.1. Frekuensi	13
2.2.2. Intensitas.....	14
2.2.3. Durasi	14
2.3. Kalimat Interogatif	15
2.4. Jenis Kalimat Interogatif	17
2.5. Penelitian Terdahulu.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1. Metode.....	22
3.2. Kalimat Target.....	23
3.3. Populasi Penelitian	24
3.4. Sampel Penelitian	24
3.5. Teknik Pengumpulan Data	25
3.6. Teknik Pengolahan Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN CIRI AKUSTIK BAHASA PERANCIS	27
4.1. Frekuensi	29
4.1.1. Nada dasar	31
4.1.2. Nada Final	32
4.1.3. Nada Bawah	33

4.1.4.	Nada Atas	35
4.2.	Frekuensi Mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar	37
4.2.1.	Nada Dasar	37
4.2.2.	Nada Final	38
4.2.3.	Nada Bawah	39
4.2.4.	Nada Atas	40
4.2.5.	Frekuensi Rata-rata	42
5.1.	Perbandingan Frekuensi Mahasiswa Unimed dan Akpar laki-laki dengan penutur asli laki-laki	43
5.1.1.	Nada Dasar	44
5.1.2.	Nada Final	45
5.1.3.	Nada Bawah	46
5.1.4.	Nada Atas	47
5.2.	Perbandingan Frekuensi Mahasiswa Unimed dan Akpar perempuan dengan penutur asli perempuan	48
5.2.1.	Nada Dasar	48
5.2.2.	Nada Final	49
5.2.3.	Nada Bawah	50
5.2.4.	Nada Atas	51
5.3.	Perbandingan Intensitas Mahasiswa Unimed dan Akpar laki-laki dengan penutur asli laki-laki	52
BAB VI PENUTUP		53
DAFTAR PUSTAKA		56

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup dalam dunia kebahasaan. Alam semestanya adalah semesta berupa bahasa. Bahasa pada hakikatnya udara yang dihembuskan dengan mendapat hambatan atau tanpa mengalami hambatan . Di saat udara mengalami hambatan terciptalah rangkaian bunyi yang ciri akustiknya ditentukan oleh aliran nada. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan alat interaksi sosial dalam masyarakat. Bahasa pada dasarnya adalah suatu lambing bunyi yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan makhluk lainnya. Bahasa adalah suatu sistim tanda yang berhubungan dengan lambing bunyi –bunyi suara dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan bermasyarakat. Oleh karena itu , bahasa tidak mungkin dapat dipisahkan dari semua kegiatan, tindakan, dan aktivitas manusia di dalam segala segi kehidupan. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan kompetensi dasar kehidupan. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam bentuk lisan atau tulisan. Dengan kata lain melalui bahasa, komunikasi dapat dilakukan kepada lawan berkomunikasi.

Bahasa juga sebagai wahana komunikasi yang paling efektif bagi manusia dalam menjalin hubungan dunia di luar dirinya. Hal ini berarti bahwa fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Sebagai media komunikasi, bahasa

tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Bahasa itu muncul karena adanya kepentingan untuk menjalin hubungan interaksi sosial.

Bahasa adalah sistem bunyi dan arti yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Bunyi bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika ujaran dituturkan, alat ucap bergerak untuk menghasilkan suara dengan pola tertentu yang disesuaikan dengan unsur-unsur linguistik. tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaan. Pada waktu manusia kelihatan tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga memakai bahasa, karena bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakainya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama bagi manusia.. Oleh sebab itu dari pembicaraan seseorang kita akan menangkap tidak saja keinginannya, tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya.

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang erat bertalian dengan tata sosial dari masyarakat bahasa. Ia menjadi alat untuk mengontrol masyarakat itu sendiri bahwa bahasa itu mempunyai sasaran lain berupa usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang-orang lain.

Pada hakikatnya bahasa digunakan oleh para penuturnya dalam berinteraksi. Melalui bahasa, seseorang mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, sehingga orang lain mengetahui informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Setiap tuturan merupakan paduan dari unsur segmental dan suprasegmental. Bunyi segmental adalah bunyi yang terdapat secara berurutan. Sedangkan bunyi suprasegmental adalah bunyi bahasa yang menyertai bunyi segmental tersebut. Rentetan bunyi merupakan arus ujaran yang sambung-menyambung yang diselingi oleh jeda, diikuti oleh frekuensi, intensitas, durasi suara dan sebagainya. (Syarfina, 2008) Bunyi-bunyi suprasegmental ada yang berfungsi membedakan makna dan ada pula yang tidak membedakan makna. Unsur segmental adalah tekanan, jangka dan nada. Pada untaian tuturan terdengar pula unsur suprasegmental, yaitu intonasi dan ritme (Hasan, Dardjowidjojo, Lapoliwa, Moeliono 1998).

Yusuf (1998:55) berpendapat bahwa analisis fonologi adalah unsur-unsur prosodi yang berada di atas segmen dan suku kata (bahkan di atas kata dan kalimat) yang kita kenal dengan sebutan suprasegmental, yaitu titi nada, suara (*pitch*) dan intonasi, termasuk di dalamnya panjang (*length*) dan juga tekanan (*stress*).

Dalam bunyi tutur , realisasi ciri akustik dipengaruhi oleh tebal atau tipisnya pita suara tegang atau kendurnya pita suara. Semakin tipis atau semakin tegang pita suara maka akan semakin tinggi pula frekuensi yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin tebal atau semakin kendur pita, semakin rendah frekuensi yang dihasilkan (Sugiyono 2003: 19)

Frekuensi bunyi sangat berpengaruh terhadap atau tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Semakin tinggi frekuensi atau semakin pendek siklusnya maka

semakin tinggi nada bunyi itu. Hasil penelitian Sugiyono (2003:19) membuktikan bahwa frekuensi suara laki-laki, dan suara perempuan sangat berbeda. Frekuensi suara perempuan rata-rata berkisar 225 Hz, sedangkan frekuensi suara laki-laki berkisar 120 Hz. Hal ini menandakan bahwa nada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Namun pada hakekatnya ketika seseorang mempelajari bahasa asing di luar bahasanya sehari-hari orang tersebut akan mengalami kesulitan. Hal ini sesuai pendapat Samsuri (1994:46) yang mengatakan bahwa apabila seseorang yang ingin menguasai satu bahasa atau lebih yang bukan bahasa ibunya , maka orang itu akan mengalami kesulitan dalam pindah bahasa. Tekanan (*accent*) dan ritme dalam bahasa Perancis memiliki fungsi yang tergantung dari seseorang yang berbicara .

Tekanan adalah perbedaan keras lembutnya suara pada suku kata, dan perbedaan tekanan itu dapat menimbulkan perbedaan makna. Beberapa orang berbicara lebih cepat dari yang lain. Dalam satu kalimat , memiliki jumlah tekanan yang bervariasi dan ritme yang berbeda. Dalam bahasa Perancis ada beberapa tekanan suara (*accentuation*) khususnya pada kalimat interogatif. Pada kalimat interogatif, tanpa adanya kata tanya , intonasi naik pada akhir kalimat.

Beberapa contoh tekana suara pada kalimat interogatif dalam bahasa Perancis:

Kamu	pergi ?
Tu	vas ?
<i>Pronom personnel</i>	<i>Verbe</i>
(Kamu pergi?)	

Kamu tidak pergi tidak ?
Tu *ne vas pas?*
Pronom personnel *négation Verbe négation*
 (Kamu tidak pergi?)

Dengan menggunakan kata tanya, intonasis tergantung dari letak kata tanya bisa di depan atau akhir kalimat.

Contoh :

Kapan tiba kamu?
Quand *arrivez - vous?*
Adverbe interrogatif *Verbe* *Pronon personnel*
 (Kapan kamu tiba?)

Kapan kamu tiba?
Quand est-ce que *vous arrivez?*
Adverbe interrogatif *Pronon personnel Verbe*
 (Kapan kamu tiba?)

Kamu tiba Kapan ?
Vous *arrivez quand?*
Pronom Personnel *verbe* *Adverbe interrogatif*
 (Kamu tiba kapan?)

Untuk mengajukan pertanyaan kepada seseorang apakah sesuatu itu bagus atau tidak, dalam bahasa Perancis misalnya untuk menunjukkan aksentif khusus yang jatuh pada suku kata pertama sebuah kata yang berawal dengan sebuah konsonan dan jatuh pada suku kata kedua jika kata itu berawalan dengan vokal contoh : *miserable - e pouvantable* (aksentif tekanan) .

Aksentif ini mungkin diikuti oleh aksentif fonetik lain: *e pouvantable* akan diucapkan dengan /p/panjang dan didahului oleh hamzah (*glottal stop*) .

Disamping itu bahasa Perancis juga mempunyai apa yang disebut aksentif penting (*emphatique accent*) yang selalu jatuh pada suku kata pertama, dan untuk

mengontraskan dengan kata yang lain contoh : *Ce n'est pas subjectif, c'est objectif* (ini bukan subjektif, melainkan objektif). Diantara keduanya, jenis yang kedua itu lebih ditekankan, ia juga berbeda dalam kualitas dengan yang lain karena yang kedua itu merupakan puncak aksen (*pitch-accent*) tekanan diambil dalam bentuk sentakan hembusan nafas yang kuat.

Dari uraian di atas jelas bahwa bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa yang mempunyai ciri akustik, perlu kiranya diteliti secara mendalam karena diasumsikan ada perbedaan dalam penggunaan bahasa Perancis oleh Mahasiswa . Faktor yang mempengaruhi perbedaan ciri akustik yang lebih mendalam tentu akan dapat diamati secara jelas setelah mengetahui perbedaan bagaimana menyatakan kalimat interogatif dalam bahasa Perancis.

Melihat latar belakang di atas, penulis berkeinginan meneliti sejauh mana perbedaan secara akustik pengucapan kalimat interogatif dalam bahasa Perancis, dengan judul **“Kajian Akustik (frekuensi) pada modus Interogatif Bahasa Perancis oleh pembelajar di Medan.**

1.2 Ruang Lingkup

Kajian ini diawali dengan upaya pencarian ciri akustik yang meliputi frekuensi bahasa Perancis. Perbedaan pengucapan bahasa Perancis Mahasiswa Unimed dan Akademi Pariwisata, dengan demikian penelitian ini akan berpangkal pada kajian fonetik akustik yang hasil pengukurannya akan diaplikasikan untuk kajian fonologi.

1.3 Masalah Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan ciri akustik interogatif bahasa Perancis.

Untuk itu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah ciri akustik (frekuensi) bahasa Prancis pada modus interogatif pembelajar bahasa Prancis?
- b. Apakah frekuensi menandai variasi sosial berdasarkan jenis kelamin?
- c. Apakah modus interogatif pada ciri akustik (frekuensi) menandai variasi sosial pembelajar bahasa Prancis?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui ciri akustik (frekuensi) pada modus interogatif pembelajar bahasa Prancis
- b. Untuk mengetahui frekuensi yang menandai jenis kelamin pada variasi sosial.
- c. Untuk mengetahui modus interogatif dalam ciri akustik (frekuensi) yang menandai pembelajar bahasa Prancis?

1.5 Manfaat penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber untuk realisasi kajian lisan menuju ke penelitian realisasi akustik dalam tuturan bahasa Perancis, dan dapat memberi pengetahuan baru dalam bahasa Perancis serta akan memperkaya kajian kebahasaan terutama di bidang fonologi khususnya fonetik akustik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

Dari sejarah peradaban manusia, bahwa bahasa lisan telah ada semenjak manusia ada, sedangkan bahasa tulis baru dikembangkan sekitar enam ribu tahun yang lalu (Lapoliwa 1988). Menurut para ahli bahasa untuk catatan sementara terdapat kurang lebih tiga ribu bahasa di dunia, tetapi banyak di antara bahasa-bahasa itu yang tidak mengenal ciri tulisannya sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang bunyi merupakan suatu prasyarat untuk dapat mempelajari dan memahami seluk-beluk bahasa dengan baik. Ilmu yang mempelajari seluk-beluk bunyi-bunyi bahasa itu disebut dengan fonologi.

Tuturan bahasa terdiri atas bunyi, bunyi tersebut diselidiki pada bidang fonologi dan fonetik. Fonologi adalah bagian yang memperbincangkan bunyi-bunyi bahasa, bagaimana bunyi-bunyi itu terjadi, klasifikasi bunyi dan berfungsi tidaknya bunyi itu.

Fonologi adalah bidang yang khusus mempelajari bahasa tentang bunyi-bunyi, bunyi-bunyi yang ke luar atau yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat ujar manusia.

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa sebagai media atau sarana bahasa. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisa

bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajarinya bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia. (Keraf. 1987:30)

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa sebagai media atau sarana bahasa. Trubetzkoy dalam Sugiyono (2003:72) memandang fonetik sebagai ilmu yang mengkaji bunyi bahasa sebagai tindak tutur (*act of speech*) sedangkan fonologi merupakan ilmu yang mengkaji sistem bunyi bahasa .

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa fonetik adalah cabang ilmu linguistik, yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonetik dibedakan atas tiga jenis, yaitu fonetik artikulatoris (*articulatory phonetic*), fonetik auditoris (*auditory phonetic*), dan fonetik akustik (*acoustic phonetic*)

Untuk dapat menempatkan fonetik dalam konteks studi kebahasaan, perlu menyadari dan menerima keutamaan berita dalam sistem komunikasi. Karena fonetik sebagai ilmu yang menyangkut bunyi-bunyi atau suara yang dibuat oleh manusia yang memungkinkan berita diwujudkan dalam bentuk yang dapat didengar. Artinya fonetik membicarakan proses yang terjadi mulai dari saat pembentukan bunyi-bunyi oleh si pembicara sampai pada saat si pendengar menyadari berita yang diwujudkan melalui bunyi-bunyi itu. Inilah yang menjelaskan mengapa teori fonologi berkembang pesat sementara teori fonetik tidak, fonologi kaya teori, sedangkan fonetik kaya dengan metodologi dan pendekatan. Maka, dapat dikatakan bahwa fonetik dan fonologi tidak dapat

dipisahkan. Kajian fonetik memerlukan fonologi, sebaliknya kajian fonologi juga memerlukan fonetik.

Fonetik atau fonetika adalah ilmu dalam linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia. Di sisi lain fonologi adalah ilmu yang berdasarkan fonetik dan mempelajari system fonetika. Fonetik memiliki 3 (tiga) cabang utama yaitu :

- d. Fonetik artikulatoris yang mempelajari posisi dan getaran bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa.
- e. Fonetik akustik yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia.
- f. Fonetik auditoris yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara (Wikipedia bahasa Indonesia id.wikipedia.org/wiki/Fonetik 2010.Feb)

Fonetik akustik adalah kajian ilmu tentang gelombang suara yang membentuk secara fisika hubungan antara pembicara dan pendengar. Seorang ahli fonetik bisa juga tertarik terhadap cara terjadinya getaran udara antara mulut pembicara dengan telinga pendengar . Alat-alat yang digunakan adalah alat-alat yang dapat mengukur dan menganalisis gerakan udara sebagai gejala fisika (Syarfina:2009).

Fonetik akustik (Samsuri 1978:93) bagaimana arus bunyi yang ke luar dari rongga mulut dan atau rongga hidung si pembicara merupakan gelombang-

gelombang bunyi udara yang didasarkan kepada pendapatan-pendapatan ilmu fisika dan matematika.

Malmberg (1968:10), menyatakan bahwa untuk menghasilkan bunyi dalam bahasa Perancis harus memperhatikan :

1. Frekuensi, jumlah waktu berdasarkan detik, frekuensi yang mendasar diakhiri bunyi yang tinggi.
2. Amplituda, diakhiri berdasarkan intensitas bunyi (kondisi frekuensi yang stabil).
3. Getaran, keterdengaran yang harmonis yang didengar oleh telinga.

Perangkat gelombang suara (*sounds waves*) yang merupakan unsur utama dalam kajian akustik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Amplituda atau jarak suara tekanan terendah ke pusaran inti. Semakin tinggi amplituda maka semakin keras bunyi suara.
- b. Frekuensi, atau jumlah getaran yang merupakan letak getaran bunyi suara antara titik tertinggi dan terendah dari tekanan udara.
- c. Kesederhanaan atau kompleksitas yang merupakan gelombang bunyi suara yang menghasilkan getaran. (Ridwan, 2006:278)

Fonetik akustik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa atau fenomena alam. (Chaer, 1994:103)

Fonetik akustik adalah cabang dari fonetik, jadi merupakan pula bagian dari kajian linguistik yang mengacu pada kajian unsur-unsur fisikal dari bunyi-bunyi

ujaran. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya dan timbrenya.

Perkembangan dan kemajuan dalam bidang elektronik dan peralatan menyebabkan teknik observasi, rekaman dan pengukuran menggunakan dan memanfaatkan hasil-hasil kemajuan dalam bidang teknik dan instrumentalisasi. Alat yang dipakai adalah spektograf.

2.2. Pengertian Akustik

Fonetik akustik menurut Nolan (1999:9) dalam Syarfina memaparkan bahwa fonetik akustik mengkaji gelombang suara sebagai peristiwa fisika atau fenomena alam yang membentuk hubungan antara pembicara dengan pendengar. Maksud kajian ini merupakan konsep dan teknik akustik ; tetapi dalam penelitian fonetik akustik juga mengkaji pengetahuan tentang bagaimana sinyal ujaran yang dihasilkan oleh penutur , bagaimana sinyal-sinyal tersebut dipersepsikan oleh pendengar, dan bagaimana sinyal-sinyal tersebut distrukturkan oleh fonologi bahasa.

Yang merupakan objek dari fonetik akustik adalah gelombang suara (*sound waves*) yang diucapkan dan didengar sewaktu berlangsungnya transmisi. Gerakan bunyi darimana pun sumber atau asalnya mencakupi udara secara fisikal melibatkan penaikan dan penurunan tekanan udara (*air pressure*) yang selanjutnya dalam getaran menuju titik luluh (*vanishing point*).

Lapoliwa (1998:44) struktur akustik memiliki perbedaan dalam hal tinggi nada (*pitch*), keras atau kualitas bunyi vokal [i] dan [e], misalnya tetap akan dapat dibedakan walaupun diucapkan dengan tinggi nada, dan keras yang sama betul karena bunyi-bunyi itu memiliki kualitas sendiri-sendiri. Sebaliknya, vokal yang sama, misalnya [a], apabila diucapkan dengan tinggi nada atau keras yang berbeda, kita akan dapat mendengar bahwa [a] yang pertama lain daripada [a] yang kedua dalam hal tinggi (nada) atau keras lembutnya.

Bright (1992) menambahkan bahwa fonetik akustik menyelidiki gelombang suara sebagai peristiwa fisika atau fenomena alam yang membentuk hubungan antara pembicara dan pendengar.

Gelombang-gelombang udara yang bergerak ke luar akan mengeluarkan gelombang suara. Artinya akibat pergeseran molekul-molekul udara yang mengakibatkan getaran. Bergeraknya molekul-molekul udara dan gerakan itu mendorong molekul-molekul yang lain dan molekul yang lain mendorong molekul udara yang lain lagi, dan begitu seterusnya sampai membentuk gelombang suara itu, maka ada beberapa yang harus diperhatikan, yaitu frekuensinya, intensitasnya, dan durasinya.

2.2.1. Frekuensi

Frekuensi merupakan bunyi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menentukan tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menurut Lehiste (1970) adalah jumlah getaran

yang didasarkan pada beberapa banyak gelombang tersebut dalam masa satu detik. Frekuensi juga menentukan titi nada atau nada. Titi nada atau nada disebut juga intonasi memiliki sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa (Siregar, 2000). Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nada sebuah bunyi (Sugiyono, 2003).

2.2.2. Intensitas

Kenyaringan seperti yang diterima oleh pendengar dihubungkan dengan tekanan pernafasan yang digunakan oleh penutur. Ketika suara diujarkan, suara terdiri atas beberapa suku kata yang tekanan pernafasan naik dan turun pada vokal dan konsonan. Pengukuran intensitas bunyi dilakukan berdasarkan skala desibel, perbandingan intensitas suara dengan suara lainnya dihitung dengan fungsi logaritma, yaitu 10 kali logaritma terhadap bilangan dasar 10 rasio intensitas bunyi, rasio intensitas bunyi tersebut merupakan hasil kuadrat rasio amplitudo. (Hayward, 2000:44). Semakin besar tenaga yang dikeluarkan, semakin kuat tekanan udara dan oleh karena itu semakin nyaring yang terdengar. Ciri akustik inilah yang lebih sering disebut sebagai intensitas bunyi. (Sugiyono 2003:82)

2.2.3. Durasi

Menurut Sugiyono (2003) durasi adalah waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen yang diukur dalam satuan milidetik atau hentian sesaat yang lazim disebut jeda. Jika segmen itu kalimat, perbedaan waktu itu biasa

disebut dengan tempo. Struktur temporal yang dikenal juga sebagai durasi, adalah seperangkat aturan yang menentukan pola durasi dalam tuturan (van Hauen, 1994).

Dalam kajian ini ciri akustik tuturan bahasa Perancis akan dikaitkan dengan aspek semantik kalimat atau modus kalimat interogatif.

Menurut Chaer (1994) modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa modus merupakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya, maksudnya sikap kepastian, kesangsian, pertanyaan, pengingkaran, dan pandangan tentang nyata tidaknya dari apa yang diungkapkan oleh verba.

2.3. Kalimat Interogatif

Bescherelle (2006:377) *une phrase interrogative pose une question . Elle se caracterise par une intonation ascendante a l'oral ou a l'ecrit . A l'ecrit, elle se termine par un point d'interrogation.* Kalimat interogatif adalah kalimat untuk mengajukan pertanyaan kepada seseorang. Kalimat ini diikuti oleh tekanan suara yang turun baik lisan atau tulisan. Pada kalimat tulisan diakhiri dengan tanda tanya. Keraf (1987:174) kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal.

Quirk (1986:806) berpendapat bahwa kalimat sederhana (*simple sentence*) bias dibedakan menjadi empat jenis kalimat utama berdasarkan bentuknya, yaitu

deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif. Kalimat interogatif ialah kalimat yang secara formal menuntut respon pendengarnya berupa tindakan verbal . Kalimat interogatif kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu kalimat interogatif yang memerlukan jawaban ya-tidak dan kalimat interogatif yang memerlukan informasi baru.

Sibarani (1997:138) kalimat tanya adalah kalimat yang menanyakan sesuatu atas seseorang dengan mengharapkan tanggapan berupa jawaban yang disebut juga dengan kalimat interogatif.

Kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat tanya yang secara formal ditandai oleh kata tanya seperti siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel –kah sebagai penegas.

Penelitian ini memfokuskan pada modus interogatif, yaitu modus yang menyatakan pertanyaan yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada seseorang dengan mengharapkan tanggapan berupa jawaban atau permohonan jika pembicaraan, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu. Bila penelitian yang bersifat secara impresionistik (kajian yang mengandalkan kepekaan indera pendengaran untuk mengidentifikasi bunyi bahasa) sangat diperlukan bagi ahli fonetik untuk memiliki alat pendengaran yang tajam dan terlatih. Hal ini bertujuan untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa, mengidentifikasi bunyi dalam berbagai bahasa dalam dimensi artikulatoris, dan mendeskripsikannya ke dalam simbol-simbol fonetik yang dapat dimengerti.

2.4. Jenis Kalimat Interogatif

On distingue deux sortes d'interrogation. Dalam bahasa Perancis ada 2 (dua) jenis kalimat interogatif (Beschrelle 2006:377).

1. Kalimat interogatif totale, *l'interrogation totale appelle une reponse par oui ou par non, avec eventuellement une reprise des termes de la question.*

Kalimat interogatif total membutuhkan jawaban ya, atau tidak, dengan cara menanyakan seluruh bagian kalimat tanya.

Contoh :

- Apakah anda dapat membeli beberapa tiket-tiket dari kereta api?
 1. *Est-ce que vous pouvez acheter des billets de train?*
Pronom Interrogatif Pronom Personnel verbe verbe infinitif Article Indefini Nom Pluriel Comp. De Nom Nom
 (Apakah anda dapat membelikan tiket kereta?)

- Mempunyai anda membaca itu Koran?
 2. *Avez-vous lu le journal ?*
Auxiliaire avoir Pronom Personnel Participe Passé Article Indefini Nom
 (Sudahkah anda membaca Koran ?)

- Anda mengetahui mengemudi?
 3. *Vous savez conduire?*
Pronom Personnel verbe verbe infinitif
 (Anda tahu menyetir ?)

2. Kalimat interogatif partielle, *l'interrogative partielle ne concerne qu'un element de la phrase et appelle en reponse une information que la question ne fournit pas, la reponse n'est jamais 'oui' ou 'non' l'interrogation porte sur un element de la phrase.* Kalimat interogatif parsial (sebahagian) berkaitan dengan sebahagian kalimat dari kalimat, hal yang terpenting adalah pertanyaan ini tidak pernah membutuhkan jawaban ya atau tidak , jadi pertanyaan menyangkut sebahagian dari kalimat.

contoh:

Kapan tiba anda ?
Quand arrivez vous ?
Adverbe Interrogatif verbe Pronom Personnel
 (Kapan anda tiba ?)

Kenapa seorang bayi menangis dia dia ?
Pourquoi le bebe pleure t- il ?
Conjonction Interrogatif Article Indefini Nom Verbe Négation Inversion avec Voyelle Pronom Personnel
 (Kenapa bayi itu menangis ?)

Dimana anda mengambil sebuah makan siang ?
Où vous prenez le déjeuner ?
Adverbe Interrogatif Pronom Personnel Verbe Article Indefini Verbe Infinitif
 (Dimana anda makan siang?)

Dimana mereka berangkat di liburan ?
Où ils partent en vacances ?
Adverbe Interrogatif Pronom Personnel Verbe Préposition Nom
 (Kemana mereka pergi berlibur ?)

Kalimat interogatif yang akan dianalisa adalah 6 (enam) kalimat terdiri dari kalimat interogatif totale (*interrogative totale*) berjumlah 3 (tiga) kalimat diistilahkan dengan kalimat 1(satu), kalimat 2(dua), kalimat 3(tiga), dan kalimat interogatif partielle (*interrogative partielle*) berjumlah 3 (tiga) kalimat diistilahkan dengan kalimat 4 (empat), kalimat 5 (lima), dan kalimat 6 (enam).

Laad (1996) dan Cruttenden (1977) mengatakan penelitian yang menggunakan pendekatan instrumental dapat memberikan pemecahan atas keterbatasan impresionistik. Pendekatan instrumental adalah sama dengan eksperimental. Ciri akustik dapat diukur dengan menggunakan program komputer seperti *Computerized Research Speech Environment* (CRSE) dan Praat. Dengan

alat ukur ini dapat dilakukan pendekatan instrumental untuk mengetahui teknik-teknik pencitraan (*imaging technique*), yaitu pelacakan gerak pita suara maupun pengukuran ciri akustik. Penelitian ini menggunakan pendekatan instrumental dengan menggunakan program Praat karena program ini sangat sederhana, tetapi dapat melakukan analisis akustik dengan akurasi yang tinggi dan tidak memerlukan analisis akustik dengan akurasi tinggi dan tidak memerlukan media penyimpanan yang besar.

2.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa ahli di Indonesia juga telah meneliti kajian suprasegmental di antaranya STA (1977) yang membicarakan intonasi sebagai lagu kalimat. Ia membedakan pola intonasi bahasa Indonesia menjadi tiga intonasi dasar berdasarkan modus kalimat yaitu intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya dan intonasi kalimat perintah.

Kajian tentang Bahasa Melayu Loloan (BML) di Bali, Sumarsono (1993) menemukan bahwa penutur BML yang muslim bersikap tidak akomodatif terhadap bahasa dan Budaya Bali dalam berinteraksi dengan penutur Bahasa Bali (BB) mereka tetap menggunakan BML atau Bahasa Indonesia (BI). Penelitian ini mengamati penggunaan bahasa di dalam sebuah pasar kecil di desa setempat, dengan memfokuskan pada cakapan antar pedagang dan pembeli, melibatkan penutur asli BML, Bahasa Madura (BM), Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Bali (BB). Ditentukan bahwa BML ternyata dominan dalam interaksi antaretnik. Penutur

BML, baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli selalu menggunakan BML, sedangkan pedagang (penjual) etnik Jawa, Madura dan Bali selalu menyesuaikan tuturannya dengan pembelinya. Penelitian ini meneguhkan temuan Sumarsono (1993) penutur BML mempunyai loyalitas tinggi terhadap bahasanya sehingga mampu mempertahankan BML di tempat mayoritas penutur BB, dan tetap bertahan di tengah-tengah bahasa guyup minoritas bahasa yang lain. Halim (1969), membicarakan tentang intonasi dalam bahasa Indonesia, sebagai kajian pertama yang mencoba mendeskripsikan ciri prosodi dalam bahasa Indonesia dengan teknik pengukuran yang akurat. Alat yang digunakan adalah mingograph milik laboratorium fonetik University of Michigan. Alat ini bisa melakukan pengukuran yang akurat, baik dalam hal nada, intensitas, maupun durasi. Dengan munculnya penelitian ini merupakan penanda semakin berkembangnya kajian fonetik khususnya intonasi dalam bahasa Indonesia.

Ebing (1997), menemukan bahwa ternyata penutur bahasa Indonesia tidak dapat mengenali perbedaan kontur melodi secara baik. Ia menggunakan tiga unsur pokok intonasi dalam penelitiannya yakni: aksentuasi, penonjolan bagian tuturan tertentu; segmentasi, yaitu tuturan yang digunakan untuk membantu pendengar menentukan struktur sintaksis tuturan yang didengarnya, dan kualifikasi informasi dalam suatu tuturan.

Untuk mencapai tujuan itu Ebing melakukan tiga eksperimen, yaitu yang difokuskan pada fungsi aksentuasi alir nada, sedangkan eksperimen kedua dan ketiga difokuskan pada fungsi penempatan aksentuasi dan pemarkah batas alir nada.

Sugiyono (2003), salah satu peneliti yang memfokuskan penelitiannya tentang penelitian kebahasaan dengan menggunakan program komputer, membicarakan pemarkah prosodi kontras deklaratif dan interogatif pada bahasa Melayu Kutai. Melalui analisis akustik tuturan, disimpulkan bahwa struktur melodik dan durasi, terutama durasi silabel dapat digunakan sebagai pemarkah tuturan deklaratif dan interogatif.

Syarfina (2008:3) meneliti bahwa dalam masyarakat Melayu Deli terdapat kelompok-kelompok sosial . Apabila kelompok sosial ini menonjol dalam hubungan antara masyarakat Melayu Deli dengan bahasanya, kelompok sosial ini akan dimarkahi oleh bagaimana cara memberi perintah , bertanya dan memberi tahu. Berdasarkan pengamatan dari segi leksikal , perbedaan leksikal dalam tuturan Bahasa Melayu Deli (BMD) amat jelas karena ada fasilitas diksi yang disertai konvensi bahwa bentuk tertentu bermakna hormat dan bentuk yang lain bermakna tidak hormat.

Penelitian ini akan membahas ciri akustik dalam bahasa Perancis dengan pendekatan fonetik akustik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodaksi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell 1998:15) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (1994 dalam Agus Salim 2006) secara umum penelitian kualitatif sebagai suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan. Metode inilah yang digunakan untuk mengetahui ciri akustik modus interogatif tuturan bahasa Perancis.

Pada penelitian ini, dilakukan pendekatan instrumental yang dilakukan dengan bantuan alat ukur yang akurat yaitu dengan perangkat lunak Praat, sedangkan pengukuran dan pendeskripsian ciri prosodik tuturan dilakukan dengan mengadopsi tahapan dalam ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*).

Proses teori IPO dimulai dari tuturan kemudian untuk memperoleh kurva melodik tuturan itu, dilakukan pengukuran frekuensi, intensitas dan durasi.

3.2. Kalimat Target

Kalimat target yang akan diteliti dan diukur adalah kalimat dengan modulus interogatif, yang terdiri dari kalimat interogatif totale (*interrogative totale*) dan interogatif partielle (*interrogative partielle*).

3.2.1 Kalimat interogatif totale (*interrogative totale*) yang akan diteliti adalah :

1.

Mempunyai	anda	sebuah	mobil ?
<i>Avez-</i>	<i>vous</i>	<i>une</i>	<i>voiture ?</i>
<i>Verbe</i>	<i>Pronom Personnel</i>	<i>Article Indefini</i>	<i>Nom</i>

(Punyakah anda mobil ?)
2.

Anda	mempunyai	beberapa	anak-anak?
<i>Vous</i>	<i>avez</i>	<i>des</i>	<i>enfants ?</i>
<i>Pronom Personnel</i>	<i>Verbe</i>	<i>Article Indefini</i>	<i>Nom Plural</i>

(Anda punya anak ?)
3.

Apakah	anda	tinggal	di	Paris?
<i>Est-ce que</i>	<i>vous</i>	<i>habitez</i>	<i>à</i>	<i>Paris ?</i>
<i>Pronom Interrogatif</i>	<i>Pronom Personnel</i>	<i>Verbe</i>	<i>Préposition Circonstancielle de Lieu</i>	

(Apakah anda tinggal di Paris ?)

3.2.2 Kalimat interogatif partielle (*interrogative partielle*) yang akan diteliti :

1.

Dimana	pergi	anda ?
<i>Où</i>	<i>allez</i>	<i>vous ?</i>
<i>Adverbe Interrogatif</i>	<i>verbe</i>	<i>Pronom Personnel</i>

(Kemana anda pergi ?)
2.

Kapan	berangkat	anda?
<i>Quand</i>	<i>partez</i>	<i>vous ?</i>
<i>Adverbe Interrogatif</i>	<i>verbe</i>	<i>Pronom Personnel</i>

(Kapan anda berangkat ?)

3. Mengapa anda belajar sebuah bahasa Prancis ?
 3. *Pourquoi* *vous* *apprenez* *le* *français ?*
Conjonction Interrogatif *Pronom Personnel* *Verbe* *Article Défini* *Nom*
 (Mengapa anda belajar bahasa Perancis ?)

3.3. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini pembelajar bahasa Prancis di Medan yang mempelajari bahasa Perancis khususnya mahasiswa pada Semester 3 (tiga) Program Studi Bahasa Prancis di Unimed dan Program Studi Akademi Pariwisata (Akpar).

3.4. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah bersifat *purposive* sampling yang berarti bahwa unit sampel yang akan dihubungi akan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan atau mengarah kepada pencapaian tujuan penelitian (Nawawi 1998:157). Makin besar sampel yang diambil akan makin tinggi taraf representatif sampelnya. Ketentuan ini berlaku selama populasinya tidak homogen secara sempurna. Jika populasinya homogen secara sempurna, besar sampel tidak mempengaruhi taraf representatifnya sampel (Suryabrata : 1989) untuk populasi yang demikian itu sampelnya cukup kecil saja.

Sampel penelitian ini adalah 5 (lima) orang mahasiswa laki-laki Unimed, 5 (lima) orang mahasiswa laki-laki Akpar dan 5 (lima) orang mahasiswa Perempuan Unimed, 5 (lima) orang mahasiswa Akpar. Penelitian ini akan

membandingkan ucapan kalimat interogatif bahasa Perancis, dalam hal ini kalimat interogatif yang dimaksud adalah kalimat target yang diucapkan mahasiswa laki-laki dan Perempuan Unimed dan Akpar dengan kalimat yang sama yang diucapkan oleh suara penutur asli laki-laki dan suara penutur asli perempuan

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap-tahap yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengarahkan responden untuk menuturkan kalimat target yaitu kalimat interogatif sebanyak enam kalimat yang diucapkan satu per satu, yang terdiri dari: kalimat interogatif totale (3 kalimat), dan kalimat interogatif partielle (3 kalimat), masing-masing kalimat diucapkan tiga kali.
- b. Merekam tuturan responden dalam merealisasikan tuturan kalimat interogatif bahasa Perancis dengan modus interogatif. Dalam penelitian ini data direkam dengan menggunakan *Sony Stereo Cassette Corder* yang dilengkapi dengan headset mic SHURE model SM 10 A. Keunggulan alat ini adalah dapat merekam suara dalam bentuk stereo sehingga bahasa yang diucapkan dapat ditempatkan dalam track yang berbeda dan tingkat kepekaan perekaman yang dapat disesuaikan dengan kenyaringan suara penutur. Mikrofon yang digunakan selain sangat peka, juga dapat menjaga jarak antara mulut dengan mikrofon sehingga relatif stabil dan tetap karena

di pasang di kepala. Hal inilah yang dapat mempermudah proses digitalisasi rekaman untuk diproses lebih lanjut.

3.6. Teknik Pengolahan Data

Semua data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat bantu komputer program Praat versi 4.0.27, karena program ini adalah program yang sangat sederhana tetapi dapat melakukan analisis akustik dengan akurasi yang tinggi dan tidak memerlukan media penyimpanan yang besar. Alat ini juga dipakai oleh para peneliti bidang fonetik eksperimental. yaitu Sugiyono (2003) dan Syarfina (2008). Alat ini dapat secara mudah melakukan pengukuran frekuensi, intensitas dan durasi yang dikembangkan pertama sekali di Amsterdam.

Secara rinci tahapan-tahapan pengolahan data adalah:

- a. Tahap digitalisasi, data direkam dahulu ke kaset audio kemudian dimasukkan ke dalam format digital bentuk *sound wave*, lalu tuturan dipilih yang terbaik di antara tiga kalimat yang diucapkan untuk dianalisis.
- b. Tahap segmentasi data, yaitu data yang telah dipilih lalu dipisah-pisahkan ke dalam segmen tunggal, dalam hal ini segmentasi dilakukan kalimat per kalimat.
- c. Pengukuran frekuensi, intensitas, dan durasi. Pengukuran tersebut dilakukan dengan mengadaptasi teori IPO (*Instituute voor Perceptie Onderzoek*) Collier (1993: 67-75)

BAB IV

HASIL PENELITIAN CIRI AKUSTIK BAHASA PERANCIS

Data yang diperoleh dari hasil digitalisasi diubah menjadi gelombang-gelombang yang disebut *sound wave*, yang kemudian disegmentasikan kalimat per kalimat yang dijadikan sebagai patokan pengukuran gelombang.

Pada tataran fonologi, intonasi diberi batasan sebagai penggunaan ciri fonetis suprasegmental untuk membawa makna fragmatis pada tataran kalimat dalam bentuk yang terstruktur secara linguistik. Ciri fonetis suprasegmental yang dimaksudkan batasan itu adalah nada (*pitch*) fungsional yang tidak lain merupakan ciri perseptual bunyi yang distingtif berupa frekuensi bunyi.

Pada tataran fonetik, intonasi diberi pengertian sebagai rangkaian nada, biasanya satu nada per silabel yang mengkarakterisasi sebuah kalimat di dalam tuturan. Setiap nada dalam tuturan tidak dilihat secara terpisah-pisah, melainkan membentuk sebuah struktur yang disebut struktur melodik atau yang lebih dikenal dengan istilah intonasi. Dari hasil yang diperoleh, maka dapat dilihat keterkaitannya dengan teori-teori yang ada seperti yang dilakukan Halim (1969) yang merupakan orang pertama yang mencoba mendeskripsikan sistem prosodi bahasa Indonesia dengan teknik pengukuran yang akurat. Dengan menggunakan migograph milik laboratorium fonetik Universitas Michigan. Alat ini dapat melakukan pengukuran yang akurat, baik dalam frekuensi, intensitas, maupun durasi. Kajian Halim mengawali kajian intonasi bahasa Indonesia dengan

pengukuran yang lebih teliti. Halim menemukan bahwa intonasi bahasa Indonesia dikarakteristikan oleh empat satuan intonasional yang tersusun secara teratur, yaitu pola intonasi, kelompok jeda, kontur dan fonem intonasional seperti tinggi nada, aksen dan jeda.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan terhadap frekuensi, untuk mengukur tinggi rendahnya nada, intensitas untuk mengukur kelantangan atau kenyaringan bunyi serta durasi untuk mengukur waktu atau jarak antara bunyi dengan bunyi.

Adapun perekaman terhadap keenam kalimat target tuturan interogatif bahasa Perancis terhadap responden mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Akademi Pariwisata Medan dan Unimed yang dilakukan dapat dilihat pada kalimat target berikut ini:

1. Kalimat interogatif totale

Mempunyai	anda	sebuah	mobil ?
<i>Avez-</i>	<i>vous</i>	<i>une</i>	<i>voiture ?</i>
<i>Verbe</i>	<i>Pronom Personnel</i>	<i>Article Indefini</i>	<i>Nom</i>

(Punyakah anda mobil ?)

Anda	mempunyai	beberapa	anak-anak?
<i>Vous</i>	<i>avez</i>	<i>des</i>	<i>enfants ?</i>
<i>Pronom Personnel</i>	<i>Verbe</i>	<i>Article Indefini</i>	<i>Nom Pluriel</i>

(Anda punya anak ?)

Apakah	anda	tinggal	di	Paris?
<i>Est-ce que</i>	<i>vous</i>	<i>habitez</i>	<i>à</i>	<i>Paris ?</i>
<i>Pronom Interrogatif</i>	<i>Pronom Personnel</i>	<i>Verbe</i>	<i>Préposition</i>	<i>Ctrconstenciel de Lieu</i>

(Apakah anda tinggal di Paris ?)

2. Kalimat interogatif Partielle

Dimana	pergi	anda ?
<i>Où</i>	<i>allez</i>	<i>vous ?</i>
<i>Adverbe Interrogatif</i>	<i>verbe</i>	<i>Pronom Personnel</i>

(Kemana anda pergi ?)

Kapan	berangkat	anda?
<i>Quand</i>	<i>partez</i>	<i>vous ?</i>
<i>Adverbe Interrogatif</i>	<i>verbe</i>	<i>Pronom Personnel</i>

(Kapan anda berangkat ?)

Mengapa	anda	belajar	sebuah	bahasa Prancis ?
<i>Pourquoi</i>	<i>vous</i>	<i>apprenez</i>	<i>le</i>	<i>français ?</i>
<i>Conjonction Interrogatif</i>	<i>Pronom Personnel</i>	<i>Verbe</i>	<i>Article Défini</i>	<i>Nom</i>

(Mengapa anda belajar bahasa Perancis ?)

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi nada suara mahasiswa laki-laki lebih rendah daripada frekuensi nada suara mahasiswa perempuan, intensitas nada suara mahasiswa laki-laki hampir sama dengan intensitas nada suara mahasiswa perempuan, sedang durasi nada suara laki-laki lebih singkat daripada durasi nada suara wanita.

Berikut ini secara jelas dan terinci diuraikan frekuensi dari tiap-tiap nada suara pada kalimat target tersebut.

4.1. Frekuensi

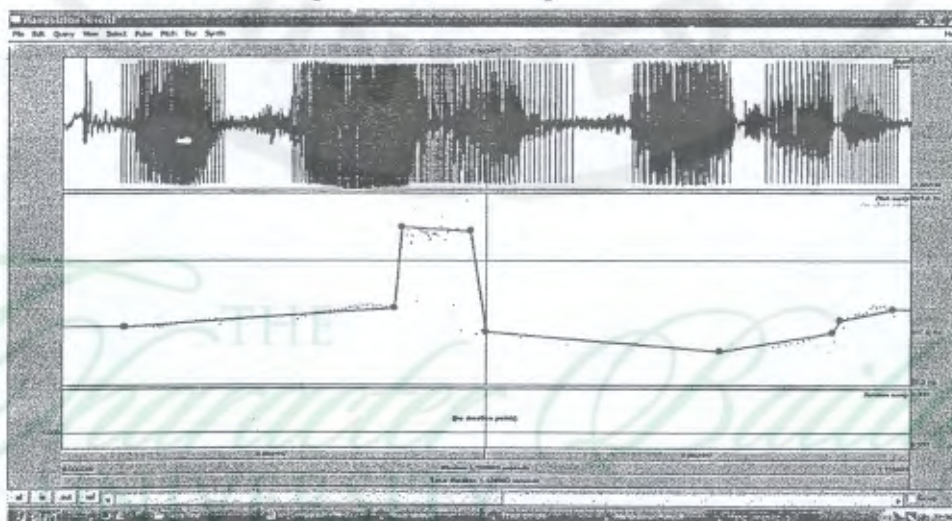
Pengukuran frekuensi gelombang bunyi didasarkan pada berapa banyak gelombang dalam masa satu detik yang diberi satuan Hertz (Hz). Istilah Hertz digunakan untuk mengenang ahli fisika Jerman yang bernama Heinrich Hertz yang meninggal tahun 1894 (Hayward, 2000:27). Hertz adalah satuan jumlah gelombang. Satu gelombang inilah yang disebut siklus (*cycle*) atau daur, yaitu perulangan penuh satu gelombang atau satu periode.

Frekuensi bunyi menentukan tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Semakin tinggi frekuensi atau semakin pendek siklusnya maka semakin tinggi nada bunyi

itu. Frekuensi menentukan titi nada atau nada. Adalah suatu hal yang sulit untuk mendeskripsikan secara konkrit tentang bunyi, sebab bunyi dapat diujarkan tetapi tidak dapat diamati secara akurat. Akan tetapi, dari sudut pandang ilmu fisika, bunyi dapat diukur dan digambarkan dalam bentuk grafik yang menggambarkan gelombang sinusoidal, yaitu gelombang yang berulang-ulang (Hayward, 2000:26) sehingga bunyi dapat dijelaskan sebagai suatu rangkaian siklus. Dalam tuturan, realisasi ciri akustik ini dipengaruhi oleh tebal tipisnya pita suara dan tegang kendurnya pita suara. (Sugiyono,2003). Semakin tipis atau semakin tegang, semakin tinggi frekuensi yang dihasilkan. Sebaliknya semakin tebal atau semakin kendur pita suara maka semakin rendah frekuensi yang dihasilkan. Keadaan pita suara itulah yang menyebabkan frekuensi suara wanita cenderung lebih tinggi daripada frekuensi suara laki-laki.

Setiap responden menuturkan enam kalimat.

Hasil tuturan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini



Gambar 1 Frekuensi Suara

4.1. Frekuensi suara mahasiswa laki-laki Unimed dan suara mahasiswa laki-laki Akpar.

4.1.1. Nada dasar

Nada dasar adalah nada awal dari tuturan yang digunakan dalam penyebutan frekuensi fundamental. Nada dasar inilah yang digunakan sebagai acuan pendeskripsian nada-nada yang lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka frekuensi nada dasar suara mahasiswa laki-laki Unimed pada kalimat 1, kalimat 2, kalimat 3 dan kalimat 5 lebih rendah 58,60 Hz daripada suara mahasiswa laki-laki Akpar. Dari enam kalimat target, hanya kalimat 4, nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed lebih tinggi 9,64 Hz daripada nada dasar mahasiswa laki-laki Akpar.

Tabel 4.7 Frekuensi Nada Dasar Mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar

Mahasiswa	N	kal.1	kal.2	kal.3	kal.4	kal.5	kal.6
Unimed	5	142,14	150,44	142,34	177,44	192,14	182,16
Akpar	5	143,56	168,26	144,38	167,80	207,08	203,54

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perbandingan frekuensi nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar dapat dilihat di bawah ini:

Kalimat 1 nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed 142,14 Hz, sedang nada dasar mahasiswa laki-laki Akpar 143,56 Hz, jadi perbedaannya adalah 1,42 Hz, kalimat 2 nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed 150,44 Hz, sedang nada dasar

mahasiswa laki-laki Akpar 168,26 Hz, jadi perbedaannya adalah 17,82 Hz, kalimat 3 nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed 142,34 Hz, sedang nada dasar mahasiswa laki-laki Akpar 144,38 Hz, jadi perbedaannya adalah 2,04 Hz, kalimat 4 nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed 177,44 Hz, sedang nada dasar mahasiswa laki-laki Akpar 167,80 Hz, jadi perbedaannya adalah 9,64 Hz, kalimat 5 nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed 192,14 Hz, sedang nada dasar mahasiswa laki-laki Akpar 207,08 Hz, jadi perbedaannya adalah 4,94 Hz, kalimat 6 nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed 182,16 Hz, sedang nada dasar mahasiswa laki-laki Akpar 203,54 Hz, jadi perbedaannya adalah 11,38 Hz.

4.1.2. Nada Final

Nada final atau nada akhir adalah nada yang berada di akhir intonasi tuturan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan nada final kalimat 1, kalimat 2, kalimat 3, kalimat 4 dan kalimat 5 suara mahasiswa laki-laki Unimed lebih rendah 303,04 Hz dari pada suara mahasiswa laki-laki Akpar, kalimat 6 suara mahasiswa laki-laki Unimed lebih tinggi 28,14 Hz dari pada mahasiswa laki-laki Akpar.

Tabel 4.8 Frekuensi Nada Final Mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar

Mahasiswa	N	kal.1	kal.2	kal. 3	kal.4	kal.5	kal.6
Unimed	5	206,70	163,02	143,72	126,80	159,00	143,48
Akpar	5	225,20	209,70	188,98	228,20	260,20	115,34

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kalimat 1 nada final mahasiswa laki-laki Unimed 206,70 Hz, sedang nada final mahasiswa laki-laki Akpar 225,20 Hz, jadi perbedaannya adalah 71,50 Hz, kalimat 2 nada final mahasiswa laki-laki Unimed 163,02 Hz, sedang nada final mahasiswa laki-laki Akpar 209,70 Hz, jadi perbedaannya adalah 46,68 Hz, kalimat 3 nada final mahasiswa laki-laki Unimed 143,72 Hz, sedang nada final mahasiswa laki-laki Akpar 188,98 Hz, jadi perbedaannya adalah 45,26 Hz, kalimat 4 nada final mahasiswa laki-laki Unimed 126,80 Hz, sedang nada final mahasiswa laki-laki Akpar 228,20 Hz, jadi perbedaannya adalah 101,40 Hz, kalimat 5 nada final mahasiswa laki-laki Unimed 159,0 Hz, sedang nada final mahasiswa laki-laki Akpar 260,20 Hz, jadi perbedaannya adalah 101,20 Hz, kalimat 6 nada final mahasiswa laki-laki Unimed 143,48 Hz, sedang nada final mahasiswa laki-laki Akpar 115,34 Hz, jadi perbedaannya adalah 28,14 Hz.

4.1.3. Nada Bawah

Nada bawah atau nada rendah adalah nada yang digunakan untuk menyebutkan nada yang di bawah pada sebuah tuturan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka frekuensi nada bawah suara mahasiswa laki-laki Unimed pada kalimat 1, kalimat 3, kalimat 4, kalimat 5 dan kalimat 6 lebih rendah 64,48 Hz dari pada mahasiswa laki-laki Akpar, kalimat 2 mahasiswa laki-laki Unimed lebih tinggi 18,32 Hz dari pada mahasiswa laki-laki Akpar.

Tabel 4.9 Tabel Frekuensi Nada Bawah Mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar

Mahasiswa	N	kal.1	kal.2	kal.3	kal.4	kal.5	kal.6
Unimed	5	106,20	142,34	95,16	95,04	101,26	96,18
Akpar	5	106,68	124,02	103,98	120,32	121,86	105,48

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perbandingan frekuensi nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar pada kalimat 1 nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed 106,20 Hz, sedang nada bawah mahasiswa laki-laki Akpar 106,68 Hz, jadi perbedaannya adalah 0,48 Hz, kalimat 2 nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed 142,34 Hz, sedang nada bawah mahasiswa laki-laki Akpar 124,02 Hz, jadi perbedaannya adalah 18,32 Hz, kalimat 3 nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed 95,16 Hz, sedang nada bawah mahasiswa laki-laki Akpar 103,98 Hz, jadi perbedaannya adalah 8,82 Hz, kalimat 4 nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed 95,04 Hz, sedang nada bawah mahasiswa laki-laki Akpar 120,32 Hz, jadi perbedaannya adalah 25,28 Hz, kalimat 5 nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed 101,26 Hz, sedang nada bawah mahasiswa laki-laki Akpar 121,86 Hz, jadi perbedaannya adalah 20,60 Hz, kalimat 6 nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed 96,18 Hz, sedang nada bawah mahasiswa laki-laki Akpar 105,48 Hz, jadi perbedaannya adalah 9,30 Hz.

4.1.4. Nada Atas

Nada atas adalah nada yang digunakan untuk menyebutkan nada yang paling atas atau tinggi dari sebuah tuturan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara umum, maka frekuensi nada atas kalimat 1, kalimat 3, kalimat 4, kalimat 5, dan kalimat 6 suara mahasiswa laki-laki Unimed lebih rendah 254,38 Hz daripada nada atas suara mahasiswa laki-laki Akpar, kalimat 2 frekuensi nada atas suara mahasiswa laki-laki Unimed lebih tinggi 25,88 Hz dari pada mahasiswa laki-laki Akpar.

Tabel 4.10 Frekuensi Nada Atas Mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar

Mahasiswa	N	kal.1	kal.2	kal.3	kal.4	kal.5	kal.6
Unimed	5	332,28	279,84	198,78	347,32	240,66	228,02
Akpar	5	349,62	253,96	244,76	360,08	292,18	265,80

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1 nada atas mahasiswa laki-laki Unimed 332,28 Hz, sedang nada atas mahasiswa laki-laki Akpar 349,62 Hz, jadi perbedaannya adalah 17,34 Hz, kalimat 2 nada atas mahasiswa laki-laki Unimed 279,84 Hz, sedang nada atas mahasiswa laki-laki Akpar 253,96 Hz, jadi perbedaannya adalah 25,89 Hz, kalimat 3 nada atas mahasiswa laki-laki Unimed 198,78 Hz, sedang nada atas mahasiswa laki-laki Akpar 244,76 Hz, jadi perbedaannya adalah 55,98 Hz, kalimat 4 nada atas mahasiswa laki-laki Unimed

347,32 Hz, sedang nada atas mahasiswa laki-laki Akpar 360,08 Hz, jadi perbedaannya adalah 12,76 Hz, kalimat 5 nada atas mahasiswa laki-laki Unimed 240,66 Hz, sedang nada atas mahasiswa laki-laki Akpar 292,18 Hz, jadi perbedaannya adalah 51,52 Hz, kalimat 6 nada atas mahasiswa laki-laki Unimed 228,02 Hz, sedang nada atas mahasiswa laki-laki Akpar 265,80 Hz, jadi perbedaannya adalah 37,82 Hz.

Frekuensi Rata-rata

Tabel 4.11 Frekuensi rata-rata suara mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar

Nomor	Jenis Nada	Mahasiswa	Jumlah Responden	F. Rata-rata (Hz)
1.	Dasar	Unimed	5	164,44
		Akpar	5	172,43
2.	Final	Unimed	5	157,12
		Akpar	5	204,60
3.	Bawah	Unimed	5	106,00
		Akpar	5	113,72
4.	Atas	Unimed	5	271,15
		Akpar	5	157,12

Dari tabel rata-rata di atas frekuensi nada dasar, bawah dan atas suara Unimed lebih rendah 29,84 Hz dari frekuensi suara Akpar sedangkan nada final

suara rata – rata mahasiswa laki-laki Unimed lebih rendah dari suara mahasiswa laki-laki Akpar.

4.2. Frekuensi Mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar

4.2.1. Nada Dasar

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara umum, maka frekuensi nada dasar suara mahasiswa Perempuan Unimed pada kalimat 1, kalimat 3 dan kalimat 5 lebih rendah 18,08 Hz dari pada suara mahasiswa perempuan Akpar, pada kalimat 2, kalimat 4, kalimat 6 suara mahasiswa Perempuan Unimed lebih tinggi 52,98 Hz dari pada suara mahasiswa perempuan Akpar.

Tabel 4.12 Frekuensi Nada Dasar Mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar

Mahasiswa	N	kal.1	kal.2	Kal.3	kal.4	Kal.5	kal.6
Unimed	5	266,88	286,08	300,72	347,34	318,18	325,48
Akpar	5	266,90	255,58	310,98	346,,46	325,98	303,88

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perbandingan frekuensi nada dasar pada kalimat 1 mahasiswa Perempuan Unimed adalah 266,88 Hz, sedang nada dasar mahasiswa perempuan Akpar adalah 266,90 Hz, jadi perbedaannya adalah 0,02 Hz, kalimat 2 nada dasar mahasiswa Perempuan Unimed adalah 286,08 Hz, sedang nada dasar mahasiswa perempuan Akpar adalah 255,58 Hz, jadi perbedaannya adalah 0,50 Hz, kalimat 3 nada dasar mahasiswa Perempuan

Unimed adalah 300,72 Hz, sedang nada dasar mahasiswa perempuan Akpar adalah 310,98 Hz, jadi perbedaannya adalah 10,26 Hz, kalimat 4 nada dasar mahasiswa Perempuan Unimed adalah 347,34 Hz, sedang nada dasar mahasiswa perempuan Akpar adalah 346,46 Hz, jadi perbedaannya adalah 0,88 Hz, kalimat 5 nada dasar mahasiswa Perempuan Unimed adalah 358,18 Hz, sedang nada dasar mahasiswa perempuan Akpar adalah 325,98 Hz, jadi perbedaannya adalah 32,20 Hz, kalimat 6 nada dasar mahasiswa Perempuan Unimed adalah 325,48 Hz, sedang nada dasar mahasiswa perempuan Akpar adalah 303,88 Hz, jadi perbedaannya adalah 21,60 Hz.

4.2.2. Nada Final

Dari hasil penelitian yang dilakukan nada final suara mahasiswa Perempuan Unimed lebih rendah 118,00 Hz pada kalimat 2, dan kalimat 6, dari pada suara mahasiswa perempuan Akpar, sedang kalimat 1, kalimat 3, dan kalimat 4 suara mahasiswa Perempuan Unimed lebih tinggi 117,96Hz dari suara perempuan Akpar.

Tabel 4.13 Frekuensi Nada Final Mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar

Mahasiswa	N	kal.1	kal.2	kal.3	kal.4	Kal.5	kal.6
Unimed	5	399,78	399,28	380,22	392,96	385,86	291,42
Akpar	5	351,34	421,62	321,16	382,30	398,14	374,80

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa: pada kalimat 1 nada final mahasiswa Perempuan Unimed adalah 399,78 Hz, sedang nada final mahasiswa perempuan Akpar adalah 351,34 Hz, jadi perbedaannya adalah 48,44 Hz, kalimat 2 nada final mahasiswa Perempuan Unimed adalah 339,28 Hz, sedang nada final mahasiswa perempuan Akpar adalah 421,62 Hz, jadi perbedaannya adalah 82,34 Hz, kalimat 3 nada final mahasiswa Perempuan Unimed adalah 380,22 Hz, sedang nada final mahasiswa perempuan Akpar adalah 321,16 Hz, jadi perbedaannya adalah 4,66 Hz, kalimat 4 nada final mahasiswa Perempuan Unimed adalah 392,96 Hz, sedang nada final mahasiswa perempuan Akpar adalah 382,30 Hz, jadi perbedaannya adalah 4,66 Hz, kalimat 5 nada final mahasiswa Perempuan Unimed adalah 385,86 Hz, sedang nada final mahasiswa perempuan Akpar 398,14 Hz, jadi perbedaannya adalah 12,28 Hz, kalimat 6 nada final mahasiswa Perempuan Unimed adalah 291,42 Hz, sedang nada final mahasiswa perempuan Akpar adalah 374,80 Hz, jadi perbedaannya adalah 83,38 Hz.

4.2.3. Nada Bawah

Tabel 4.14 Frekuensi Nada Bawah Mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar

Mahasiswa	N	kal.1	kal.2	kal.3	kal.4	Kal.5	kal.6
Unimed	5	208,82	183,22	212,72	182,72	200,66	187,60
Akpar	5	196,08	229,96	211,82	203,64	207,44	249,58

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa: kalimat 1 nada bawah mahasiswa Perempuan Unimed adalah 208,82 Hz, sedang nada bawah mahasiswa perempuan Akpar adalah 196,08 Hz, jadi perbedaannya adalah 2,74 Hz, kalimat 2 nada bawah mahasiswa Perempuan Unimed adalah 183,22 Hz, sedang nada bawah mahasiswa perempuan Akpar adalah 229,96 Hz, jadi perbedaannya adalah 46,74 Hz, kalimat 3 nada bawah mahasiswa Perempuan Unimed adalah 212,72 Hz, sedang nada bawah mahasiswa perempuan Akpar adalah 211,82 Hz, jadi perbedaannya adalah 0,90 Hz, kalimat 4 nada bawah mahasiswa Perempuan Unimed adalah 182,72 Hz, sedang nada bawah mahasiswa perempuan Akpar adalah 203,64 Hz, jadi perbedaannya adalah 10,92 Hz, kalimat 5 nada bawah mahasiswa Perempuan Unimed adalah 200,66 Hz, sedang nada bawah mahasiswa perempuan Akpar adalah 207,44 Hz, jadi perbedaannya adalah 6,78 Hz, kalimat 6 nada bawah mahasiswa Perempuan Unimed adalah 187,60 Hz, sedang nada bawah mahasiswa perempuan Akpar adalah 249,58 Hz, jadi perbedaannya adalah 61,98 Hz.

4.2.4. Nada Atas

Tabel 4.15 Frekuensi Nada Atas Mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar

Mahasiswa	N	kal.1	kal.2	kal.3	kal.4	Kal.5	kal.6
Unimed	5	470,46	419,88	425,16	459,42	434,60	397,38
Akpar	5	511,56	421,62	426,80	398,90	410,08	396,88

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1 nada atas mahasiswa Perempuan Unimed adalah 470,46 Hz, sedang nada atas mahasiswa perempuan Akpar adalah 511,56 Hz, jadi perbedaannya adalah 1,10 Hz, kalimat 2 nada atas mahasiswa Perempuan Unimed adalah 416,88 Hz, sedang nada atas mahasiswa perempuan Akpar tahun adalah 421,62 Hz, jadi perbedaannya adalah 1,74 Hz, kalimat 3 nada atas mahasiswa Perempuan Unimed adalah 425,16 Hz, sedang nada atas mahasiswa perempuan Akpar adalah 426,80 Hz, jadi perbedaannya adalah 1,64 Hz, kalimat 4 nada atas mahasiswa Perempuan Unimed adalah 459,42 Hz, sedang nada atas mahasiswa perempuan Akpar adalah 398,90 Hz, jadi perbedaannya adalah 60,42 Hz, kalimat 5 nada atas mahasiswa Perempuan Unimed adalah 434,60 Hz, sedang nada atas mahasiswa perempuan Akpar adalah 410,08 Hz, jadi perbedaannya adalah 24,52 Hz, kalimat 6 nada atas mahasiswa Perempuan Unimed adalah 397,38 Hz, sedang nada atas mahasiswa perempuan Akpar adalah 396,88 Hz, jadi perbedaannya adalah 0,50 Hz.

4.2.5. Frekuensi Rata-rata

Tabel 4.16 Frekuensi rata-rata suara mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar

Nomor	Jenis Nada	Mahasiswa	Jumlah Responden	F. Rata-rata (Hz)
1.	Dasar	Unimed	5	314,11
		Akpar	5	301,63
2.	Final	Unimed	5	364,92
		Akpar	5	374,89
3.	Bawah	Unimed	5	195,95
		Akpar	5	216,50
4.	Atas	Unimed	5	434,48
		Akpar	5	427,64

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi nada dasar dan nada atas suara mahasiswa Perempuan Unimed lebih tinggi 19,32 dB daripada mahasiswa Akpar sedangkan frekuensi nada bawah dan nada final mahasiswa Perempuan Unimed lebih rendah 20,42 dB daripada mahasiswa perempuan Akpar.

BAB V

TEMUAN PENELITIAN

Istilah ciri akustik seperti frekuensi, intensitas dan durasi adalah sebagai petanda bahwa ketiga ciri akustik tersebut berhubungan satu sama lain. Seperti halnya keterpautan antara nada dasar, nada final, nada bawah dan nada atas yang menunjukkan bahwa ada keterkaitannya. Misalnya nada dasar bisa dijadikan sebagai pembanding dengan nada-nada lainnya. Penelitian ini adalah mendeskripsikan ciri akustik bahasa Perancis, yaitu frekuensi, intensitas, dan durasi terhadap tuturan kalimat interogatif mahasiswa laki-laki Unimed dan mahasiswa Perempuan Unimed. Dari hasil kajian ini dapat diperoleh kemampuan mahasiswa mengucapkan kalimat interogatif sama atau hampir mendekati dengan kalimat yang diucapkan oleh penutur asli laki-laki dan penutur asli perempuan.

5.1. Perbandingan Frekuensi Mahasiswa Unimed dan Akpar laki-laki dengan penutur asli laki-laki

Frekuensi gelombang bunyi yang dikeluarkan didasarkan pada berapa banyak gelombang suara yang dikeluarkan dalam masa satu detik. Sedang gelombang adalah getaran suara di udara. Siclus (Cycle) atau daur, yaitu pengulangan penuh satu gelombang. Uraian hasil penelitian terhadap frekuensi gelombang bunyi ke enam kalimat interogatif yang diteliti terhadap frekuensi nada dasar, final, bawah dan atas diuraikan di bawah ini.

5.1.1. Nada Dasar

Setelah ke enam tuturan kalimat yang diucapkan mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar maka diperoleh nilai rata-rata frekuensi nada dasar, hasil rata-rata tersebut dibandingkan dengan frekuensi nada dasar penutur asli laki-laki. Pada tabel di bawah ini dapat diketahui frekuensi nada dasar penutur asli:

Tabel 5.1 Frekuensi Nada Dasar Penutur asli laki-laki Perancis

	Kalimat					
	1	2	3	4	5	6
	160,40	122,60	141,80	214,10	196,70	181,30

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kalimat 1 frekuensi nada dasar penutur asli 160,40 Hz, sedangkan nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed 142,14 Hz, dan nada dasar mahasiswa laki-laki Akpar 143,56 Hz. Jadi terlihat bahwa bahwa mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar tidak sama dengan penutur asli, kalimat 2, penutur asli 122,60 Hz, sedangkan nada dasar Mahasiswa Unimed 150,44 Hz, mahasiswa Akpar 168,26 Hz. Jadi terlihat bahwa frekuensi nada dasar Unimed dan Akpar tidak sama dengan penutur asli, kalimat 3, penutur asli 141,80 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 142,34 Hz, Akpar 144,38 Hz. Jadi terlihat bahwa tidak sama dengan penutur asli, kalimat 4, penutur asli 214,10 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 177,44 Hz, mahasiswa Akpar 167,80 Hz. Jadi Mahasiswa Unimed dan Akpar tidak sama dengan penutur asli, kalimat 5, penutur asli 196,70 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 192,14, mahasiswa Akpar 207,08 Hz. Jadi Mahasiswa Unimed dan Akpar tidak sama dengan penutur asli, kalimat 6, penutur

asli 181,30 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 182,16 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 203,54 Hz. Jadi tidak sama dengan penutur asli

5.1.2. Nada Final

Setelah ke enam tuturan kalimat yang diucapkan mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar maka diperoleh nilai rata-rata frekuensi nada final, hasil rata-rata tersebut dibandingkan dengan surara penutur asli laki-laki, maka hasilnya dapat dilihat sama atau tidak sama, pada tabel di bawah ini frekuensi nada final penutur asli:

Tabel 5.2 Frekuensi Nada Final Penutur asli Perancis

	Kalimat					
	1	2	3	4	5	6
	278,90	274,90	115,80	146,50	106,60	122,20

Dari table di atas dapat di lihat bahwa kalimat 1, frekuensi nada final penutur asli 278,90 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 206,70 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 225,20 Hz , jadi tidak sama frekuensi nada final dengan penutur asli, kalimat 2, penutur asli 274,90 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 163,02 Hz, mahasiswa Akpar 209,70 Hz, jadi tidak sama frekuensi nada final dengan penutur asli, kalimat 3, penutur asli 115,80 Hz, Mahasiswa Unimed 143,72 Hz, mahasiswa Akpar 188,98 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 4, penutur asli 146,50 Hz, Mahasiswa Unimed 126,80 Hz, mahasiswa Akpar 228,20 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 5 frekuensi nada final penutur asli 106,60

Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 159,00 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 260,20 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 6, frekuensi nada final penutur asli 122,20 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 143,48 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 115,34 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli.

5.1.3. Nada Bawah

Setelah diperoleh data ke enam kalimat diucapkan oleh mahasiswa laki-laki Unimed dan Akpar, maka nilai rata-rata frekuensi nada bawah mahasiswa tersebut dibandingkan dengan penutur asli, hasilnya dapat dilihat sama atau tidak sama dengan penutur asli, pada tabel di bawah frekuensi nada bawah penutur asli :

Tabel 5.3 Frekuensi Nada Bawah Penutur asli laki-laki Perancis

	Kalimat					
	1	2	3	4	5	6
	87,50	86,50	70,70	146,20	108,50	127,30

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1 frekuensi nada bawah penutur asli 87,50 Hz, Mahasiswa Unimed 106,20 Hz, mahasiswa Akpar 106,68 Hz, jadi tidak sama frekuensi nada bawah Mahasiswa Unimed dan Akpar dengan penutur asli, kalimat 2 nada bawah penutur asli 86,50 Hz, Mahasiswa Unimed 142,34 Hz, mahasiswa Akpar 124,02 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 3 penutur asli 70,70 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 95,16 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 103,98 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 4 penutur asli 146,20Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 95,04, mahasiswa

laki-laki Akpar 120,32 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 5 penutur asli 108,50 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 101,26 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 121,86 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 6 penutur asli 127,30 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 96,18, mahasiswa laki-laki Akpar 105,48, jadi tidak sama dengan penutur asli.

5.1.4. Nada Atas

Setelah diperoleh data ke enam kalimat yang diucapkan mahasiswa laki-laki Unimed dan mahasiswa laki-laki Akpar, maka nilai rata-rata frekuensi nada atas mahasiswa tersebut dibandingkan dengan penutur asli, hasilnya dapat di lihat sama atau tidak sama, pada tabel di bawah ini frekuensi nada atas penutur asli laki-laki :

Tabel 5.4 Frekuensi Nada Atas Penutur asli laki-laki Perancis

	Kalimat					
	1	2	3	4	5	6
	278,90	274,50	216,70	256,50	128,40	268,20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1, frekuensi nada atas penutur asli 278,90 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 332,38 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 349,62 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 2 penutur asli 274,50 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 279,84 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 253,96 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 3 penutur asli 216,70 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 198,78 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 244,76 Hz,

jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 4, penutur asli 256,50 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 347,32 Hz, mahasiswa Akpar 360,08 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 5 penutur asli 128,40 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 240,66 Hz, mahasiswa laki-laki MTH 292,18 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 6 penutur asli 268,20 Hz, mahasiswa laki-laki Unimed 228,02 Hz, mahasiswa laki-laki Akpar 265,80 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli.

5.2. Perbandingan Frekuensi Mahasiswa Unimed dan Akpar perempuan dengan penutur asli perempuan

5.2.1. Nada Dasar

Setelah diperoleh data ke enam kalimat yang diucapkan mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar, maka nilai rata-rata frekuensi nilai rata-rata mahasiswa tersebut dibandingkan dengan penutur asli perempuan, hasilnya dapat di lihat sama atau tidak sama dengan penutur asli, pada tabel di bawah ini frekuensi nada dasar penutur asli perempuan :

Tabel 5.5 Frekuensi Nada Dasar Penutur asli Perempuan

	Kalimat					
	1	2	3	4	5	6
	372,30	252,20	321,40	422,10	356,40	371,60

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1, frekuensi nada dasar penutur asli 372,30 Hz, mahasiswa perempuan 266,80 Hz, mahasiswa perempuan Akpar 266,90 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli perempuan, kalimat 2

penutur asli 252,20 Hz, Mahasiswa Unimed 286,08 Hz, Mahasiswa Akpar 255,08 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 3 penutur asli 321,40 Hz, Mahasiswa Unimed 300,72 Hz, mahasiswa Akpar 310,98 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 4 penutur asli 422,10 Hz, Mahasiswa Unimed 347,34 Hz, mahasiswa Akpar 346,46 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 5 penutur asli 356,40 Hz, Mahasiswa Unimed 358,18 Hz, mahasiswa Akpar 325,98 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 6 penutur asli 371,60 Hz, Mahasiswa Unimed 325,48 Hz, mahasiswa Akpar 303,88 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli.

5.2.2. Nada Final

Setelah diperoleh data ke enam kalimat yang diucapkan mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar, maka nilai rata-rata frekuensi nada final mahasiswa tersebut dibandingkan dengan frekuensi nada final penutur asli perempuan, pada table di bawah ini frekuensi nada final penutur asli perempuan :

Tabel 5.6 Frekuensi Nada Final Penutur asli Perempuan

	Kalimat					
	1	2	3	4	5	6
	456,70	429,20	483,40	484,90	593,80	592,20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1 frekuensi nada final penutur asli 456,70 Hz, Mahasiswa Unimed 399,78 Hz, mahasiswa Akpar 351,43 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 2, penutur asli 429,20 Hz,

Mahasiswa Unimed 339,20 Hz, mahasiswa Akpar 421,62 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 3 penutur asli 483,40 Hz, Mahasiswa Unimed 380,22 Hz, mahasiswa Akpar 382,30 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 4 penutur asli 484,90 Hz, Mahasiswa Unimed 392,96 Hz, mahasiswa Akpar 382,30 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 5 penutur asli 593,80 Hz, Mahasiswa Unimed 385,86 Hz, mahasiswa Akpar 398,14 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 6 penutur asli 592,20 Hz, Mahasiswa Unimed 291,42 Hz, mahasiswa Akpar 374,80 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli.

5.2.3. Nada Bawah

Setela diperoleh data ke enam kalimat yang diucapkan mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar, maka nilai rata-rata frekuensi nada bawah mahasiswa tersebut dibandingkan dengan frekuensi nada bawah penutur asli perempuan, tabel di bawah ini frekuensi nada bawah penutur asli perempuan :

Tabel 5.7 Frekuensi Nada Bawah Penutur asli Perempuan

	Kalimat					
	1	2	3	4	5	6
	195,60	237,70	259,40	240,20	323,20	281,60

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1, frekuensi nada bawah penutur asli 195,60 Hz, Mahasiswa Unimed 208,82 Hz, mahasiswa Akpar 196,08 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 2 penutur asli 237,70 Hz, Mahasiswa Unimed 183,22 Hz, mahasiswa Akpar 229,96 Hz, jadi tidak sama

dengan penutur asli, kalimat 3 penutur asli 259,40 Hz, Mahasiswa Unimed 212,72 Hz, mahasiswa Akpar 211,82 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 4 penutur asli 240,20 Hz, Mahasiswa Unimed 182,72 Hz, mahasiswa Akpar 203,64 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli kalimat 5 penutur asli 323,20 Hz, Mahasiswa Unimed 200,66 Hz, mahasiswa Akpar 207,44 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 6 penutur asli 281,60 Hz, Mahasiswa Unimed 187,60 Hz, mahasiswa Akpar 249,58 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli.

5.2.4. Nada Atas

Setelah diperoleh data ke enam kalimat yang diucapkan mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar, maka nilai rata-rata frekuensi nada atas mahasiswa tersebut dibandingkan dengan penutur asli perempuan, hasilnya dapat di lihat sama atau tidak sama dengan penutur asli, pada table di bawah ini frekuensi nada atas penutur asli perempuan :

Tabel 5.8 Frekuensi Nada Atas Penutur asli Perempuan

	Kalimat					
	1	2	3	4	5	6
	456,70	429,20	483,40	484,90	593,80	502,20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1 penutur asli perempuan 456,70 Hz, Mahasiswa Unimed 470,46 Hz, mahasiswa Akpar 511,56 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 2 penutur asli 429,20 Hz, Mahasiswa

Unimed 419,88 Hz, mahasiswa Akpar 421,62 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 3 penutur asli 483,40 Hz, Mahasiswa Unimed 425,16 Hz, mahasiswa Akpar 426,80 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 4 penutur asli 484,90 Hz, Mahasiswa Unimed 459,42 Hz, mahasiswa Akpar 398,90 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 5 penutur asli 593,80 Hz, Mahasiswa Unimed 434,60 Hz, mahasiswa Akpar 410,08 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli, kalimat 6 penutur asli 502,20 Hz, Mahasiswa Unimed 397,38 Hz, mahasiswa Akpar 396,88 Hz, jadi tidak sama dengan penutur asli.

5.3. Perbandingan Intensitas Mahasiswa Unimed dan Akpar laki-laki dengan penutur asli laki-laki

Pengukuran kenyaringan suara secara akustik yang berpangkal pada luasnya atau lebarnya gelombang udara yang dilaksanakan untuk responden sebanyak 20 orang yang dibagi atas kelompok 5 orang mahasiswa laki-laki Unimed dan 5 orang mahasiswa laki-laki Akpar dan 5 orang mahasiswa Perempuan Unimed dan 5 orang mahasiswa perempuan Akpar.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Setelah keenam kalimat interogatif bahasa Perancis yang diteliti terhadap sepuluh responden mahasiswa laki-laki Unimed, Akpar dan sepuluh mahasiswa perempuan Unimed dan Akpar direkam dengan menggunakan *Sony Stereo Cassette Corder*, dianalisis dengan mencari nilai rata-rata tiap-tiap kalimat dan kemudian membandingkan dengan penutur asli laki-laki, perempuan. Maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

I. Frekuensi Mahasiswa laki laki Unimed dan Akpar

- a. Berdasarkan hasil perhitungan/ pengukuran akustik ternyata terdapat perbedaan antara, frekuensi nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed dengan nada dasar penutur asli. Frekuensi nada dasar mahasiswa laki-laki Unimed lebih rendah 5,04 Hz dari frekuensi nada dasar penutur asli, frekuensi nada dasar mahasiswa Akpar lebih tinggi 2,95 Hz dari nada dasar penutur asli.
- b. Berdasarkan hasil perhitungan/ pengukuran akustik ternyata terdapat perbedaan antara, frekuensi nada final mahasiswa laki-laki Unimed dengan nada final penutur asli lebih rendah 17,96 Hz. Frekuensi nada final mahasiswa laki-laki Akpar lebih tinggi 30,68 Hz dari frekuensi nada final penutur asli.

- c. Berdasarkan hasil perhitungan/ pengukuran akustik ternyata tidak terdapat perbedaan antara, frekuensi nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed dengan nada bawah penutur asli .Frekuensi nada bawah mahasiswa laki-laki Unimed lebih rendah 1,59 Hz dari frekuensi nada bawah penutur asli, frekuensi mahasiswa Akpar lebih tinggi 13,31 Hz dari penutur asli.
- d. Berdasarkan hasil perhitungan/ pengukuran akustik ternyata terdapat perbedaan antara, frekuensi nada atas mahasiswa laki-laki Unimed lebih tinggi 33,95 Hz dengan nada atas penutur asli . Frekuensi nada atas mahasiswa laki-laki Akpar lebih rendah 80,08 Hz dari frekuensi nada atas penutur asli.

II. Frekuensi mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar

- a. Berdasarkan hasil perhitungan/ pengukuran akustik ternyata terdapat perbedaan antara frekuensi nada dasar Perempuan Unimed dan Akpar dengan penutur asli, frekuensi nada dasar mahasiswa Perempuan Unimed lebih rendah 35,22 Hz dengan penutur asli, frekuensi nada dasar perempuan Akpar lebih rendah 47,70 Hz dari penutur asli.
- b. Berdasarkan hasil perhitungan pengukuran akustik ternyata terdapat perbedaan antara frekuensi nada final mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar dengan penutur asli, frekuensi nada final mahasiswa Perempuan Unimed lebih rendah 126,78 Hz dengan penutur asli, frekuensi nada final mahasiswa perempuan Akpar lebih rendah 110,81 Hz dari penutur asli.

- c. Berdasarkan hasil perhitungan/ pengukuran akustik ternyata terdapat perbedaan antara, frekuensi nada bawah mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar, mahasiswa Perempuan Unimed frekuensi nada final lebih rendah 60,33 Hz dari penutur asli, frekuensi nada bawah mahasiswa perempuan Akpar lebih rendah 39,78 Hz dari penutur asli.
- d. Berdasarkan hasil perhitungan/ pengukuran akustik ternyata terdapat perbedaan antara frekuensi nada atas mahasiswa Perempuan Unimed dan Akpar, frekuensi nada atas Mahasiswa Unimed lebih rendah 57,28 Hz dari penutur asli, frekuensi mahasiswa perempuan Akpar lebih rendah 67,06 Hz dari penutur asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1977. *Tatabahasa baru Bahasa Indonesia jilid 2*. Jakarta : Dian rakyat
- Alwi, Hasan, Sujono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono 1997. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Agus Salim, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Bright, William. 1992. *International Encyclopedia of Linguistic*. New York: Oxford University Press.
- Beschrelle, 2006. *La Grammaire pour tous*. Paris. Hatier
- Chaer, Abdul.1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Collier R. 1993. *On The Communicative Function of Prosody: some Experiment*. dalam IPO annual Progress Report 28, 1993: 67—75
- Cruttenden, Alan. 1997. *Intonation* . Cambridge University Press
- Creswell,J.W.1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication Inc:California
- Ebing, Ewald. 1997, *Form and Function of Pitch Movements in Indonesian*. Leiden: Research School CNWS.
- Hans Lapoliwa. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Depdikbud
- Halim,Amran 1974(1969). *Intonation in Relation to syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta:Djambatan
- Katrina Hayward. 2000. *Experimental Phonetics* London: Pearson Education Limited
- Keraf Gorys. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Laad, Robert D. 1996. *Intonational Phonology*, Cambridge:Cambridge University Press.
- Lehiste Ilse. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.

- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi 1: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malmberg, Bertil. 1968. *La Phonetique*. Paris. Presses Universitaires de France
- Nawawi Handari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gajahmada Universitas Press.
- Quirk, Randolph et al. 1986. *A Comprehensive Grammar of the English language*. London: Longman
- Siregar, Bahren Umar. 2000. *Fungsi Pragmatik Intonasi di dalam Bahasa Indonesia suatu kajian awal*. Dalam Jurnal Linguistik Indonesia no.1
- Sibarani. Robert. 1997. *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Medan: USU Press
- Sugiyono. 2003. *Pedoman penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- , 2003. *Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai* (Disertasi). Depok: Pascasarjana UI
- Sumarsono, 1993, *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta:Pusat Bahasa
- Sumadi Suryabrata. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Syarfina T. 2008. *Ciri Akustik sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli* (Disertasi)
-, 2009. *Ciri Akustik Bahasa Melayu Deli*. USU Press Medan.
- Trubetzkoy, N.S.1969, *Principle of Phonologi*. Bekerly : University of California Press
- Van Hauen, Vincent J.1994. *Introducing Prosodic Phonetics* . Dalam Ode, Cecilia and Vincent J.van Heuven (eds).1994.Experimantal Studies of Indonesian Prosody (Semaian 9).Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden
- Yusuf Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia
- [Http://www.wikipedia.org/wiki/fonetik](http://www.wikipedia.org/wiki/fonetik)